

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan pendidik melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (PERMENDIKBUD No 103 tahun 2015 pasal 1). Pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan harus memiliki karakteristik: (1) interaktif dan inspiratif, (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, (3) kontekstual dan kolaboratif, (4) memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik, (5) sesuai dengan bakat, minat, keampuan dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Idealnya suatu iklim belajar yang baik memiliki karakteristik tersebut.

Dewasa ini proses pembelajaran terus berkembang mengiringi perubahan zaman dan penyesuaian terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan utama yaitu menumbuhkan sikap berakhlak mulia, menambah pengetahuan, dan menajamkan kemampuan keterampilan. Pencapaian dari kegiatan pembelajaran setiap kompetensi pasti berbeda tergantung pada silabus dan kompetensi dasar yang hendak dicapai setiap materi. Perencanaan yang tepat, kesiapan materi yang baik, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai menjadi alat ukur sejauh mana hasil belajar maupun perubahan sikap dan keterampilan peserta didik dapat diukur. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik seyogyanya memperhatikan penggunaan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pendekatan pembelajaran yang dimaksud merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan strategi pembelajaran yang dimaksud berupa langkah-

langkah sistemik yang digunakan pendidik untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Penggunaan model menekankan pada kerangka pembelajaran yang hendak dilakukan dalam pembelajaran sedangkan metode mengarah ke teknis atau cara yang digunakan pendidik dalam menangani kegiatan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013, desain pembelajaran merupakan mekanisme pembelajaran yang hendak dilakukan tersusun sistematis. Perencanaan pembelajaran atau RPP harus mengacu pada tandar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran termasuk geografi. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Prinsip penyusunan RPP meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Mengutip dari Permendikbud tahun 2013 mengenai Kompetensi Dasar Geografi (KD-Geografi dalam Kurikulum 2013) bahwa penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran geografi dikelompokkan pada rumpun Mata Pelajaran Peminatan Ilmu-ilmu Sosial sehingga kajiannya lebih diarahkan pada sudut pandang keberadaan dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dinamika alam fisik. Mata pelajaran geografi ditetapkan memiliki empat buah Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi aspek menghayati dan mengamalkan ajaran agama, kompetensi aspek afektif, kompetensi aspek kognitif, dan kompetensi aspek psikomotor. Kompetensi-kompetensi inti tersebut dirumuskan melalui kompetensi-kompetensi dasar dalam seluruh mata pelajaran termasuk geografi. Tujuan kegiatan belajar dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan sebelum merancang RPP.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan kurangnya variasi pembelajaran dimana penggunaan metode ceramah menjadi dominasi dan paling sering digunakan. Perlunya pengadaan variasi memiliki tujuan dalam pemanfaatan keragaman cara mengajar. Penggunaan variasi pembelajaran memiliki tujuan ; (1) meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi belajar mengajar, (2) memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi (3) membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah (4) memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual (5) mendorong anak didik untuk belajar. Sedangkan bentuk variasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran bisa melalui beberapa komponen seperti variasi gaya mengajar, media/bahan ajar, dan variasi interaksi (Syaiful:hlm 170).

Mengutip pendapat Depdiknas tentang pendekatan kontekstual tahun 2002 menjelaskan bahwa “Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi”. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan menghasilkan pembelajaran yang membosankan untuk diikuti. Metode ceramah dianggap metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah sehingga peserta didik cenderung acuh dan bosan dalam aktivitas belajar dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada peserta didik di kelas X-IPS 4 SMAN 15 Kota Bandung, diketahui bahwa penyampaian materi melalui penggunaan metode ceramah berakibat kurangnya kegiatan eksplorasi kreatifitas peserta didik di kelas. Akibatnya peserta didik cenderung mengantuk, mengobrol, menggambar, dan lain sebagainya dibanding memerhatikan guru di depan kelas. Penggunaan metode ceramah sebagai proses pembelajaran cenderung membuat peserta didik pasif meskipun telah menggunakan media belajar seperti *power point*, video pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran kelas namun hanya sebatas informasi dan gambar karena peserta didik masih pada ranah kognitif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru geografi di SMAN 15 Kota Bandung juga ditemukan pembelajaran sering terkendala kurangnya penggunaan variasi dalam penjelasan materi geografi.

Hasil observasi di kelas X IPS 4 SMAN 15 Bandung selama pengamatan berlangsung peserta didik indikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat kurang, hal tersebut nampak dari : (1) pertanyaan permasalahan oleh peserta didik belum fokus pada materi, (2) kemampuan menganalisis suatu pertanyaan atau pernyataan peserta didik masih belum relevan dengan materi pelajaran, (3) keterampilan dasar dalam berpikir kritis masih kurang, (4) mengidentifikasi asumsi masih kurang, dan (5) belum mampu mengambil putusan secara langsung terutama hal yang berkaitan dengan materi. Hasil observasi yang dilakukan pada guru geografi di SMA Negeri 15 Bandung diketahui bahwa peserta didik kemampuan keterampilan kognitif pada mata pelajaran geografi berada ditingkatan terendah dibanding mata pelajaran jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya.

Setelah melaksanakan studi dokumentasi yang dilakukan selama penelitian terdahulu diketahui bahwa : (1) nilai rerata Ujian Nasional mata pelajaran geografi di SMA Negeri 15 Bandung selalu terendah dibandingkan mata pelajaran jurusan IPS lain, (2) minat membaca peserta didik sangat rendah meskipun ada tugas membaca tetap tidak ada perubahan, (3) mayoritas memiliki rerata hasil belajar ulangan harian yang rendah dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. RPP yang digunakan sudah sesuai, akan tetapi belum munculnya variasi model atau metode yang digunakan. Instrumen penilaian hasil belajar hanya melihat aspek kognitif saja, belum mengukur aspek yang lain seperti keterampilan dan sikap. Terutama belum memunculkan instrumen alat ukur yang menunjukkan kemampuan berpikir analisis atau kritis. Pengukuran hasil belajar memanfaatkan kemampuan kognitif peserta didik saja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah pada kelas X-IPS 4, kondisi empiris membuktikan melalui hasil pengerjaan tugas, maupun tes/ujian peserta didik yang masih belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut sudah seharusnya ditingkatkan karena memiliki keuntungan bagi kemampuan penalaran peserta didik terutama dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Berdasar pada latar belakang penelitian tersebut penulis mengajukan judul penelitian : “PENERAPAN

MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X-IPS 4 SMA Negeri 15 Kota Bandung)''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dirumuskan batasan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X IPS 4 SMAN 15 Bandung ?
2. Bagaimana langkah penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ?
3. Kendala apa yang dihadapi guru dan peserta didik mengenai model pembelajaran *inquiry* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk pengaplikasian model pembelajaran *Inquiry* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga ada peningkatan pada hasil belajar maupun mengasah sikap kritis peserta didik sekolah menengah.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi peserta didik dan guru setelah penerapan model pembelajaran *inquiry*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran geografi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai telaah dalam langkah saintifik yaitu mencari informasi, termasuk pada aspek indikator berpikir kritis (memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, mengklarifikasi, dan memutuskan keputusan).
- 2) Pengembangan kreatifitas peserta didik terutama aktivitas dalam kelas dan meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran geografi.
- 3) Meningkatnya kekritisannya melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry*.

b. Bagi Guru Geografi

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry*.
- 2) Meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Meningkatkan profesionalitas guru geografi di SMA Negeri 15 Bandung terutama dalam aspek metodologi penelitian.

c. Bagi Guru Lain

- 1) Sumber referensi dan motivasi untuk memecahkan permasalahan kesulitan belajar peserta.
- 2) Berpikir tingkat tinggi melalui pengaplikasian keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi.

d. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya pengembangan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Memberi kontribusi peningkatan prestasi sekolah dalam hal ketreampilan berpikir kritis peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait yang baru diterbitkan pada tahun 2013 oleh peneliti Vita Rosmiati dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Brainstorming* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri Situraja. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan diberbagai jurusan atau departemen baik dalam atau luar Indonesia.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Inquiry*

Sebuah model yang dikembangkan sebagai langkah-langkah atau tahapan sebuah model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik sebagai semua sumber pembelajaran dari mulai subjek, objek dan system dari proses belajar. Langkah-langkah yang harus dilalui untuk model *inquiry* dilakukan dengan tahapan ; orientasi topik pembelajaran, penjelasan topik pembelajaran, perumusan masalah, hipotesis, pencarian data, dan pemecahan akhir permasalahan berdasarkan topik pembelajaran, dan terakhir proses penilaian proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran harus dilakukan secara utuh sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran *inquiry* adalah proses belajar yang sistematis diawali dari deskriptif dan diakhiri dengan tahapan analisis-sintesis yang secara rinci mampu menjabarkan materi pembelajaran dengan lengkap.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan yang secara spesifik hanya dimiliki oleh manusia, dimana fungsi utamanya adalah memberi keterampilan hidup bagi peserta didik dalam menyikapi setiap peristiwa yang dialami dalam keseharian kehidupan manusia. Menurut Ennis (dalam Allo 2005 : 12-13) kemampuan memberikan penjelasan sederhana, kemampuan membangun keterampilan dasar, kemampuan menyimpulkan, kemampuan berasumsi, dan kemampuan menggunakan strategis dan taktik merupakan indikator dari kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir ini merupakan kemampuan lanjutan dari kreatif seseorang dalam mempelajari sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan keseharian.